

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dongeng merupakan salah satu media Komunikasi yang berisikan pesan berbentuk cerita. Cerita yang indah akan masuk dalam jiwa dan ingatan sehingga membentuk karakter yang baik. Pesan tersebut nantinya akan disampaikan oleh *storyteller*. *Storyteller* yaitu Seseorang yang membawakan cerita dalam sebuah pertunjukan dongeng atau bisa juga disebut pendongeng. Agar pesan yang terkandung dalam dongeng tersampaikan, maka seorang *storyteller* harus bisa menyampaikan cerita tersebut dengan baik.

Hal yang sangat diperhatikan dalam dongeng yaitu komunikasi. Komunikasi merupakan salah satu unsur terpenting dalam penyampaian pesan, dengan berkomunikasi manusia akan menerima berbagai macam informasi. Komunikasi sendiri dapat diartikan sebagai interaksi antara komunikator dengan komunikan sehingga memunculkan sebuah aksi dan reaksi. Komunikasi sebagai interaksi, dalam arti sempit interaksi berarti saling mempengaruhi (*mutual influence*). Pandangan komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi¹. Dalam dongeng misalnya ketika seorang *storyteller* membawakan cerita jenaka atau kisah lucu maka pendengarpun mengeluarkan reaksi

¹ Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

tertawa. Hal inilah yang merupakan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi di dalam dongeng.

Saat ini budaya dongeng sudah mulai berganti dengan budaya teknologi seperti *smart phone*. tidak bisa disalahkan ketika kemajuan teknologi mulai mempengaruhi budaya yang kita miliki. Pada dahulukala ketika sebelum tidur, orang tua pasti akan menceritakan sebuah kisah dongeng sebagai penghantar tidur untuk anaknya, akan tetapi sekarang, tidak sedikit orang tua cenderung membiarkan anaknya terlelap dengan *smart phone* berada disampingnya. Hal ini juga merupakan salah satu alasan penulis untuk mengangkat penelitian mengenai dongeng. Penulis merasakan di sekitar lingkungan tempat penulis tinggal. Dimana anak kecil seusianya terlalu berlebihan dalam menggunakan *smartphone*. Padahal dalam usia mereka merupakan tahapan usia tumbuh dan berkembang yang memerlukan edukasi untuk mengembangkan imajinasinya dengan salah satu cara yaitu melalui cerita atau kegiatan mendongeng. Selaras dengan pengalaman penulis, terbentuknya komunitas dongeng seperti Rumah Dongeng Mentari juga dilatar belakangi oleh hal tersebut. Komunitas ini ingin membangkitkan budaya mendongeng yang berfokus di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya.

Pada kurun waktu 2016 hingga sekarang Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri, banyak diselenggarakan kegiatan dongeng. Mulai dari pelatihan, perlombaan, dan pertunjukan dongeng, Baik di sekolah maupun tempat umum seperti hotel, *cafe*, ataupun tempat wisata yang berada di

daerah Yogyakarta. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa dongeng di Yogyakarta saat ini masih terus dilestarikan.

Seperti pelatihan yang diadakan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), pada tanggal 21 Oktober 2016 menyelenggarakan “*Workshop Mendongeng Cerita Anak*” untuk memberikan pembinaan bahasa dan sastra daerah kepada para guru taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD) di DIY². Selain itu komunitas Rumah Dongeng Mentari juga banyak menggelar acara mendongeng salah satunya saat peringatan hari dongeng internasional yang bertempat di Hotel HOM Platinum Yogyakarta, pada tanggal 22 Maret 2018. Dalam acara tersebut, mulai dari anak usia TK, SD hingga mahasiswa diajak berimajinasi dan menciptakan dongeng bersama. Proses interaksi saat mendongeng pun turut disaksikan oleh orangtua sang anak³. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa dongeng di Yogyakarta saat ini masih terus dilestarikan. Terdapat beberapa komunitas dongeng lainnya di Yogyakarta, seperti Rumah Dongeng Indonesia di Kotagede. Kampung Dongeng, di Baciro. Ada juga komunitas yang fokus pada kisah-kisah hikmah, yaitu Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia (PPMI) di Mantrijeron, Kota Yogyakarta⁴.

Komunitas dongeng yang berada di Yogyakarta pada umumnya sadar akan pentingnya kegiatan mendongeng tersebut, sebab dalam

² Diakses dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/2150>, pada tanggal 12 Oktober 2018

³ Diakses dari <https://kumparan.com/tugujogja/komunitas-rumah-dongeng-mentari-ajak-anak-mendongeng-bersama>, pada tanggal 14 Oktober 2018

⁴ Diakses dari http://krjogja.com/web/news/read/45426/Dongeng_untuk_Pendidikan_Karakter_Anak, pada tanggal 7 Oktober 2018

dongeng terdapat nilai seperti penanaman karakter dan moral. melalui cerita lalu diimajinasikan oleh pendengar, proses tersebut dapat meningkatkan kecerdasan dan emosional.

Tidak hanya di Yogyakarta kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya mendongeng juga diadakan di luar pulau jawa, yaitu Samarinda Kalimantan Timur. Kantor Bahasa Kaltim bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda menyelenggarakan kegiatan Bengkel Sastra “Dongeng” bagi Guru PAUD dan SD/MI di Kota Samarinda, pada tanggal 27—30 April 2016 di Aula SMK Negeri 1, Samarinda. Kepala Kantor Bahasa Kaltim, Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum, mengatakan bahwa kegiatan bengkel sastra yang diikuti oleh 40 peserta merupakan salah satu upaya menyukseskan Gerakan Literasi Nasional yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. “Tujuan kegiatan ini adalah untuk memotivasi para guru PAUD dan SD/MI menulis dongeng sekaligus dapat mendongeng secara menarik,”⁵. Maka dari itu Keahlian dalam berdongeng sangat dibutuhkan oleh para *storyteller*, guru, maupun para orang tua untuk menyampaikan pesan tanpa menggurui. Sehingga pesan dapat tersampaikan dan dipahami dengan baik.

Serangkaian acara dongeng yang diadakan pihak komunitas dongeng maupun dari instansi pemerintahan terkait melestarikan budaya mendongeng, ternyata mendapat sambutan positif dari berbagai kalangan.

⁵ Diakses dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/1977>, pada tanggal 14 Oktober 2018

Hal ini dapat terlihat dari serangkaian acara dongeng yang diadakan di Yogyakarta maupun di kota lain. Animo dari masyarakat sangat baik. Bahkan kegiatan dongeng yang diadakan selalu mendapatkan apresiasi tersendiri bagi anak-anak maupun para pendongeng. Seperti kegiatan yang diadakan oleh komunitas Rumah dongeng Mentari dalam rangka memperingati hari dongeng internasional yang dihadiri mulai dari tingkat pendidikan TK, SD, hingga Mahasiswa. Sedangkan kegiatan yang digelar oleh Kantor Bahasa Kaltim bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda juga dihadiri oleh 40 peserta yang terdiri dari guru PAUD dan SD/MI. Dapat disimpulkan dari acara tersebut bahwa animo atau minat masyarakat untuk melestarikan dongeng sangat baik. Meski sekarang teknologi sudah mulai berkembang dan semakin maju, tidak sedikit masyarakat yang disibukan oleh *smart phone* mereka, akan tetapi masih ada sebagian masyarakat yang ingin melestarikan budaya dongeng. Salah satu cara dengan membentuk suatu perkumpulan atau komunitas dongeng.

Terbentuknya komunitas dongeng di daerah Yogyakarta tentunya melahirkan berbagai macam karakter *storyteller*, hal ini juga terjadi pada komunitas Rumah Dongeng Mentari. Banyaknya pendongeng yang ada di komunitas ini, tentu saja memiliki cara penyampaian yang beragam. Beragamnya gaya komunikasi yang dilakukan pendongeng membuat penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai cara berkomunikasi *storyteller* dalam kegiatan mendongeng di Rumah Dongeng Mentari.

Kode verbal dan nonverbal dapat ditemukan dalam gaya berkomunikasi pendongeng. Pada penelitian ini tindak komunikasi verbal yang dimaksud adalah tindakan seorang pendongeng dalam berkomunikasi yang berupa ucapan atau kata-kata. Wujudnya berupa ujaran atau tuturan. Selanjutnya, tindak komunikasi nonverbal adalah tindakan seorang pendongeng dalam kegiatan mendongeng yang bukan berupa ucapan atau kata-kata, tetapi berupa gerakan anggota badan seperti ekspresi wajah, gerakan mata, gerakan kepala, gerakan tangan, gerakan badan, atau kombinasi satu dengan yang lain. Pentingnya menyasikan kedua bentuk komunikasi itu wajib dilakukan guna memberikan kejelasan makna dan dapat membangun komunikasi efektif. Manusia tidak hanya dipersepsi lewat bahasa verbalnya: bagaimana bahasanya (halus, kasar, dan seterusnya), tetapi juga melalui tindak komunikasi nonverbalnya⁶.

Pentingnya melakukan penelitian ini guna untuk mengetahui cara menyampaikan pesan dengan baik sehingga bahasa dan cerita yang disampaikan dapat ditangkap dan dipahami. dan cara melatih komunikasi nonverbal dalam kegiatan mendongeng juga diperhatikan, agar penulis mendapatkan informasi langsung dari apa yang dilakukan dan diutarakan oleh *storyteller* dalam melakukan teknik mendongeng.

⁶ Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan oleh *storyteller* pada saat melakukan kegiatan mendongeng ?
2. Bagaimana cara membangun komunikasi yang baik saat mendongeng ?

C. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu :

1. Menjelaskan komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan *storyteller* dalam menyampaikan cerita.
2. Menjelaskan cara membangun komunikasi yang baik ketika mendongeng.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang secara umum yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan, dapat memberi masukan pemikiran bagi pengembang ilmu pengetahuan. Khususnya berkaitan dengan studi komunikasi verbal dan nonverbal, serta komunikasi efektif. Guna memperluas pemikiran serta pengetahuan penulis.

2. Manfaat bagi praktis

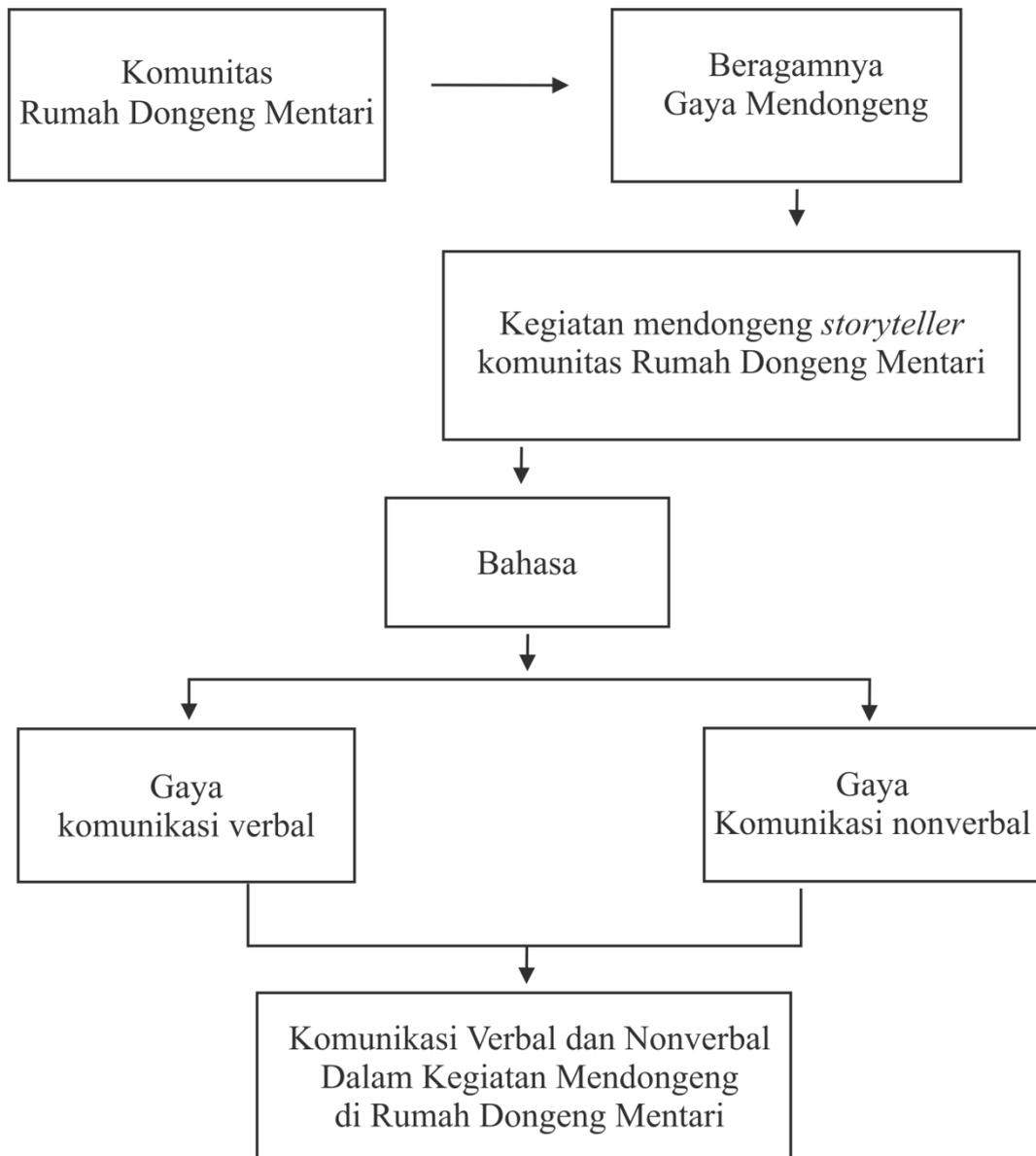
Manfaat bagi praktis adalah, dapat memberikan jawaban dari penelitian yang digunakan. Menjadi tolak ukur, bagi peneliti dalam menganalisis komunikasi verbal dan nonverbal, yang dilakukan oleh pendongeng di Rumah Dongeng Mentari, serta untuk dapat mengetahui komunikasi efektif dalam kegiatan mendongeng. Selain itu juga dapat mengetahui kemampuan penulis dalam menganalisa topik dan ilmu yang telah diperoleh dari hasil penelitian tersebut, sehingga dapat membantu semua pihak dalam menemukan informasi yang terkait dalam permasalahan yang diteliti.

E. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian merupakan susunan konsep dari pemikiran penulis. Demi tercapainya tujuan yang diharapkan dan diinginkan. Melalui kerangka konsep penelitian yang baik dapat mempermudah pengaturan pelaksanaan penelitian dengan mudah. Untuk

dapat melihat dan menggambarkan bagaimana kerangka konsep penelitian serta mengetahui hubungan atau alur pemikiran peneliti, kerangka konsep penelitian disajikan pada Gambar 1.

Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan pesan-pesan lisan yang dikirimkan melalui suara. Komunikasi lisan bisa melibatkan simbol-simbol verbal dan nonverbal⁷. Dalam penyampaian pesan, yang ada di dalam cerita seorang *storyteller* lebih menekankan pada bahasa. Bahasa yang terkandung dalam dongeng biasanya mudah dipahami, dapat memberikan pengaruh dan menarik. Bahasa sendiri memiliki fungsi seperti, penamaan (naming atau labeling), interaksi, dan transmisi informasi⁸.

- a) Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
- b) Fungsi interaksi menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
- c) Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

Bahasa *verbal* menggunakan kata-kata yang menginterpretasikan berbagai aspek realitas individual kita. Konsekuensinya, kata-kata

⁷ Liliweri, Alo.2011.*Komunikasi Serba Ada Serba Makna*.Jakarta : Kencana Prenada Media Group

⁸ Ngalimun.2017.*Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*.Yogyakarta : PT Pustaka Baru Press

adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang mewakili kata-kata itu.⁹

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi¹⁰

Ada beberapa jenis pesan nonverbal yaitu ¹¹ :

a) Pesan kinesik

Pesan kinesik merupakan pesan yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti pesan ini terdiri dari tiga komponen utama berikut ini:

1) Pesan Fasial

Pesan ini menggunakan wajah untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna:

⁹ Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

¹⁰ Ibid

¹¹ Susan G. Buckley. 2008. *Buku pintar Bahasa Tubuh*. Jakarta: Cerdas Pustaka.

kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.

b) Pesan Gestural

Menunjukkan gerakan sebgai anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna. Pesan ini berfungsi untuk mengungkapkan :

- 1) Mendorong atau membatasi.
- 2) Menyesuaikan atau mempertimbangkan.
- 3) Responsif atau tak responsif.
- 4) Perasaan positif atau negatif.
- 5) Memperhatikan atau tidak memperhatikan.
- 6) Melancarkan atau tidak reseptif.
- 7) Menyetujui atau menolak.

c) Pesan postural

Berkaitan dengan keseluruhan anggota badan. Tiga makna yang dapat disampaikan postur adalah sebagai berikut :

1) *Immediacy*

Merupakan ungkapan kesukaan atau ketidaksukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong kearah lawan bicara menunjukkan kesukaan atau penilaian positif.

2) *Power*

Mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator.

3) *Responsiveness*

Individu mengkomunikasikannya bila ia bereaksi secara emosional pada lingkungan, baik positif maupun negatif.

d) Pesan Artifaktual

Pesan ini diungkapkan melalui penampilan seperti pakaian, kosmetik, dan lain-lain. Umumnya pakaian dipergunakan untuk menyamplakan identitas yang berarti menunjukan kepada orang lain bagaimana kita dan bagaimana memperlakukan kita. Selain itu pakain berguna untuk mengungkapkan perasaan. Misalnya, pakaian berwarna hitam yang berarti duka cita dan formalitas, sandal untuk situasi informal, dan batik untuk situasi formal.

e) Pesan sentuhan dan bau-bauhan

Berbagai pesan atau perasaan dapat disampaikan. Melalui sentuhan, tetapi paling sering dikomunikasikan antara lain tanpa perhatian, kasih sayang, takut, marah dan bercanda. Bau-bauhan telah digunakan manusia untuk berkomunikasi secara sadar maupun tidak sadar. Saat ini banyak orang mencoba menggunakan bau-bauhan seperti parfum untuk menyampaikan pesan.

Dari kedua komunikasi tersebut, komunikasi verbal dan nonverbal dalam mendongeng sangat dibutuhkan untuk lebih dapat memaknai dan menyampaikan pesan yang ada. Selain itu Saat mendongeng, suara dan gerakan simbolik dari latar cerita akan sangat berguna,

seperti menirukan suara binatang, suara anak kecil maupun orang tua. Dengan demikian cerita akan serasa hidup.

3. Bahasa

Bahasa sebagai alat komunikasi, merupakan pusat dari kehidupan kemanusiaan secara alamiah. Bahasa merupakan studi sistematis tentang “bahasa” manusia¹². Bahasa sangat penting sebagai komunikasi antar manusia. Manusia memerlukan bahasa sebagai alat berkomunikasi.

Bahasa sebagai alat komunikasi, memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dan berbicara mengenai apa saja. Berdasarkan cara penyajiannya bahasa dibedakan menjadi dua sarana, yaitu sarana dengan bahasa tulis dan bahasa lisan, Baik bahasa lisan atau bahasa tulis salah satu fungsinya adalah untuk berkomunikasi sehingga mempengaruhi interaksi sosial dalam masyarakat dapat terjalin. Bahasa lisan antara daerah satu dengan daerah lain berbeda yang disebut dengan dialek¹³.

¹² Liliwari, Alo.2011.*Komunikasi Serba Ada Serba Makna*.Jakarta : Kencana Prenada Media Group

¹³ Susanti, A. 2012. *Analisis Tindak Tutur Wacana Iklan Dalam Majalah Genie Edisi November 2011*. Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Dan Daerah.Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. http://eprints.ums.ac.id/21020/2/3_BAB_I.pdf.diakses pada 20 Oktober 2018

4. Dongeng

Jika legenda adalah sejarah kolektif (*folk history*), maka dongeng adalah cerita pendek kolektif kesustraan lisan. Selanjutnya dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral) atau sindiran¹⁴.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Dongeng adalah sebuah cerita dimana mengandung unsur pendidikan dan hiburan. Dalam mendongeng, tidak hanya komunikasi verbal yang diperlukan, tetapi juga komunikasi nonverbal metode komunikasi nonverbal, salah satunya dengan cara melakukan gerakan tangannya atau *gesture* guna mempertegas tanda atau simbolik atas pesan yang disampaikan.

Dalam pembagiannya, dongeng memiliki berbagai jenis seperti dongeng binatang, dongeng biasa, lelucon dan anekdot, dan dongeng berumus¹⁵.

a) Dongeng binatang

Dongeng yang ditikohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata (reptilia), ikan, dan serangga. Binatang-binatang itu dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia.

¹⁴ Danandjaja James.1991.*Folklor Indonesia*.Jakarta : Pustaka Utama Grafiti

¹⁵ "Ibid"

b) Dongeng biasa

Dongeng biasa adalah dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang.

c) Lelucon dan anekdot

Lelucon dan anekdot adalah dongeng yang dapat menimbulkan rasa mengelika hati, sehingga menimbulkan ketawa bagi yang mendengarnya maupun yang menceritakannya.

d) Dongeng berumus

Dongeng-dongeng yang disebut *formula tales*, dan strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng berumus mempunyai beberapa subbentuk, yakni : dongeng bertimbun banyak, dongeng untuk mempermainkan orang, dan dongeng yang tidak mempunyai akhir.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode dalam penelitian ini sebagaimana yang diungkapkan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati¹⁶. Selain itu, metode penelitian kualitatif adalah cara untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa,

¹⁶ Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok¹⁷.

Metode ini digunakan karena peneliti dapat melihat dan berinteraksi langsung dengan Kakak-kakak pendongeng di Rumah Dongeng Mentari, pada saat mereka melakukan aktivitas mendongeng maupun yang lainnya. Dalam metode ini peneliti melakukan wawancara serta berinteraksi langsung sehingga peneliti bisa langsung mengetahui bagaimana komunikasi yang dibangun dengan metode verbal dan nonverbal agar pesan-pesan yang akan mereka sampaikan bisa langsung ditangkap dan dimengerti oleh anak-anak.

5. Waktu dan tempat

a. Waktu

Observasi dari penulisan skripsi terhadap komunitas Rumah Dongeng Mentari di Yogyakarta dilaksanakan kurang lebih selama tiga bulan, yakni pada Bulan Oktober 2018 hingga bulan Desember 2018. Selama itu penulis melakukan berbagai kegiatan bersama komunitas Rumah Dongeng Mentari.

b. Tempat

Tempat atau lokasi yang digunakan penulis untuk melakukan observasi yang membahas tentang komunikasi verbal dan nonverbal dalam kegiatan mendongeng di komunitas Rumah

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Dongeng Mentari yaitu di Jalan Aster 2 No.19A, Joho, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau mengamati secara langsung objek penelitian untuk mengetahui komunikasi verbal dan nonverbal dalam kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh komunitas Rumah Dongeng Mentari. Mengamati langsung kondisi fisik, dan karakteristik lainnya seperti *gesture*, bahasa, simbolik yang digunakan saat melakukan kegiatan mendongeng. Kemudian mencatat gejala-gejala yang ditemukan di lapangan untuk melengkapi data-data yang diperlukan sebagai acuan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

b. Wawancara

Setelah melakukan observasi maka langkah selanjutnya yaitu melakukan wawancara. Wawancara atau *interview* merupakan pertemuan tatap muka antara seorang yang mengajukan pertanyaan dengan seseorang/narasumber yang memberikan keterangan informasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tipe wawancara tak terstruktur, dimana wawancara tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sebelumnya. Penulis

hanya berpedoman secara garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tak terstruktur dinilai sangat efisien dalam studi kasus penelitian ini, sebab bersifat lebih terbuka. Dalam hal ini peneliti juga dapat mengakses persepsi dari responden. Selain itu dapat mengeksplorasi banyak hal dari responden, dan pada setiap kasus pasti memiliki format wawancara yang berbeda. Dalam tahapan ini penulis akan melakukan wawancara dengan kak Ayu, pengurus komunitas Rumah Dongeng Mentari. kak Ayu merupakan koresponden yang informasinya sangat membantu dalam pengumpulan data pada penelitian ini, sebab ia salah satu pendiri dari Rumah Dongeng Mentari dan salah satu pendongeng yang ada dalam komunitas ini. Selain kak Ayu penulis melakukan wawancara dengan kak Bimo, kak Aris dan kak Azam mereka merupakan seorang pendongeng yang syarat akan pengalaman. penulis melakukan wawancara dengan *storyteller* guna untuk memahami gaya mendongeng dari mereka.

c. Dokumentasi

Tahapan pengumpulan data selanjutnya yaitu dokumentasi. Selama proses pengumpulan data maka diperlukan sebuah dokumentasi berupa foto/gambar pada saat kegiatan mendongeng berlangsung. Dokumentasi ini berguna sebagai sumber informasi dan data tambahan bagi penulis.

d. Studi Pustaka

Studi pustka merupakan tahapan pengumpulan data dengan cara mencari data dalam bentuk referensi tertulis yang berhubungan dengan topik yang akan dikaji. Pada tahapan ini dilakukan dengan menggunakan literatur, jurnal, dan skripsi dari hasil penelitian terdahulu.

7. Tahap Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana data yang terkumpul berupa kata-kata. Dengan proses pengumpulanya menggunakan metode Observasi, wawancara,dokumentasi, dan studi pustaka. Berikut tahapan analisis data¹⁸ :

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

b. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu “penyajian” sebagi sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Beraneka penyajian kita temukan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari alat pengukur

¹⁸ Miles, Matthew B. Dan A. Michael Huberman.1992.*Analisis Data Kualitatif*.Universitas Indonesia (UI-Press)

bensin, surat kabar, sampai layar kompiuter. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

c. Menarik Kesimpulan (Verifikasi)

Kegiatan analisi ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Peneliti yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar.